

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Dibetes Melitus merupakan salah satu dari 4 penyakit tidak menular yang masih menjadi prioritas target tindak lanjut oleh pemimpin dunia. Menurut WHO (*World Health Organization*) Global Report tahun 2016 jumlah kasus dan prevalensi diabetes melitus terus meningkat selama beberapa dekade terakhir. Hal ini didukung juga oleh pernyataan International Diabetes Federation (IDF) tahun 2017 menyebutkan bahwa prevalensi diabetes mellitus di dunia adalah 1,9% dan telah menjadikan Diabetes Melitus sebagai penyebab kematian urutan ke-7 di dunia.

Prevalensi diabetes melitus diperkirakan akan mengalami peningkatan menjadi 11,1% pada tahun 2045 dimana Indonesia menempati urutan ke-6 setelah Cina, India, Amerika Serikat, Brazil, dan Mexico dengan jumlah penderita diabetes melitus sebesar 10,3 juta penderita (IDF, 2017). Penyakit Diabetes Melitus di Indonesia dari tahun 2013-2018 di dapatkan pada tahun 2013 berjumlah 6,9% dan pada tahun 2018 berjumlah 8,5%, Prevalensi diabetes melitus berdasarkan hasil pengukuran gula darah pada penduduk umur ≥ 15 tahun yang bertempat tinggal di perkotaan adalah 10,6% (Riskesmas, 2018).

Kota Malang merupakan Kota di Jawa Timur yang memiliki pasien diabetes melitus tipe 2 terbanyak urutan ke 3 sebanyak 7.534 penderita (Lukita, 2016). Profil kesehatan Kota Malang tahun 2017, juga menyebutkan penyakit diabetes masih menjadi 10 besar penyakit yang memiliki prevalensi terbanyak dalam 3 tahun terakhir. Penyakit diabetes melitus tipe 2 berada di posisi ke 4 pada tahun 2016 – 2017, sedangkan pada tahun 2016 diabetes ada pada peringkat ke-4 dalam Jumlah Kasus Penyakit Terbanyak di Kota Malang yaitu sebanyak 13.815 kasus (BPS Kota Malang, 2017).

Meningkatnya jumlah penderita diabetes melitus dapat disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah faktor keturunan/genetik, obesitas, perubahan gaya hidup, pola makan yang salah, obatobatan yang mempengaruhi kadar glukosa darah, kurangnya aktivitas fisik, proses menua, kehamilan, perokok dan stres (Muflihatin, 2015). Diabetes biasanya akan muncul saat sudah memasuki usia rentan, yaitu ≥ 45 tahun yang mengalami kegemukan, sehingga insulin pada

tubuh tidak merespon. Faktor degeneratif yaitu fungsi tubuh yang menurun pada seseorang yang berusia ≥ 45 tahun dapat mengalami peningkatan risiko pada kejadian diabetes melitus dan intoleransi glukosa. Khususnya kemampuan dari sel β pada metabolisme glukosa untuk memproduksi insulin (Pangemanan dalam Lathifah, 2017).

Penelitian Abidah Nur, dkk tahun 2016 menyebutkan pola makan makanan manis, asin dan berlemak juga berhubungan secara signifikan dengan kejadian diabetes melitus, sedangkan Konsumsi makanan asin berisiko terkena diabetes melitus sebesar 2,62 kali. Sedangkan konsumsi makanan manis dan berlemak berisiko lebih rendah terkena diabetes mellitus. Namun berbeda dengan penelitian oleh Wicaksono dan Witasari yang melaporkan bahwa kebiasaan mengonsumsi makanan manis memiliki risiko terkena diabetes melitus dua kali lipat. Pada kondisi stres tertentu, seseorang dapat mengalami peningkatan nafsu makan yang tinggi, sehingga mengakibatkan berat badan bertambah yang mengarah ke obesitas yang akhirnya dapat memicu terjadinya diabetes mellitus tipe 2 (Lazarevich *et al.*, 2015).

Kondisi pandemi Covid-19 telah menjadi kasus yang membuat resah bagi banyak orang hingga menimbulkan paranoid massal (manderson and Levine ,2020). Pembatasan aktivitas, jaga jarak, hindari berkerumun dan selalu memakai masker dengan adanya perubahan kondisi ini membuat masyarakat cenderung merasakan stres dalam dirinya. Hasil penelitian yang di lakukan Nugroho dan Purwanti tahun 2010 pada kondisi normal pada 48 responden usia 50 tahun menurut tingkat stres ditemukan sebagian besar memiliki tingkat stres dalam kategori berat yaitu sebanyak 25 responden 52%, selanjutnya sedang sebanyak 20 responden 42%, dan ringan sebanyak 3 responden 6% (Nugroho dan Purwanti tahun 2010).

Tidak hanya masyarakat normal pada umumnya, pasien diabetes melitus juga akan merasakan stres dalam dirinya. Stres dan diabetes melitus memiliki hubungan yang sangat erat terutama pada penduduk perkotaan. Tekanan kehidupan dan gaya hidup tidak sehat sangat berpengaruh, ditambah dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat dan berbagai penyakit yang sedang diderita menyebabkan penurunan kondisi seseorang hingga memicu terjadinya stres (Nugroho & Purwanti, 2010). Kondisi emosional yang tidak stabil ini dapat menyebabkan individu cenderung melakukan pelarian diri dengan cara banyak

makan makanan yang mengandung kalori atau kolesterol tinggi, energi dan protein, sehingga berakibat pada obesitas yang merupakan salah satu penyebab penyakit diabetes melitus tipe 2 (Nadeak, 2013).

Pasien diabetes melitus berjenis kelamin wanita lebih sering mengalami stres dibandingkan dengan pria, hal ini ditandai dengan frekuensi berkonsultasi mengenai penyakit diabetes mellitus lebih sering dilakukan wanita untuk menanyakan tentang kondisi, pengobatan, kadar gula, dan asupan makan (Nasriati, 2013). Menurut Lusiana Adam dan Masyur B Tomayahu (2019) dalam penelitiannya berasumsi bahwa pasien dengan tingkat stres tinggi mempengaruhi hasil kadar gula darahnya sehingga meningkat, sebaliknya jika pasien mengalami tingkat stres rendah akan menimbulkan kadar glukosa yang normal.

Berdasarkan penelitian di atas maka peneliti ingin mengkaji tentang faktor stres dan pola makan pada pasien diabetes melitus tipe 2. Wilayah Puskesmas Mulyorejo merupakan wilayah Kota Malang yang berlokasi dekat dengan Kabupaten Malang, dimana gaya hidup warganya masih akan dikaji ulang apakah cenderung lebih ke perkotaan atau pedesaan. Selain itu lokasi Puskesmas Mulyorejo merupakan wilayah yang masih memiliki zona hijau Covid 19, maka dengan pedoman protokol kesehatan penelitian ini diharapkan aman untuk dilakukan. Dengan alasan di atas maka hal ini menarik peneliti untuk melakukan penelitian apakah stres mempengaruhi asupan makan dan kadar glukosa darah pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Wilayah Puskesmas Mulyorejo Kota Malang.

RUMUSAN MASALAH

Apakah faktor stres mempengaruhi asupan makan dan kadar glukosa darah pada pasien diabetes mellitus tipe 2 pada masa pandemi covid 19 di Puskesmas Mulyorejo, Kota Malang?

TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor stres, asupan makan dan kadar glukosa darah pada pasien diabetes mellitus tipe 2 pada masa pandemi Covid 19 di Puskesmas Mulyorejo, Kota Malang.

Tujuan Khusus

- a. Menganalisis karakteristik pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Mulyorejo, Kota Malang.
- b. Menganalisis tingkat stres pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Mulyorejo, Kota Malang.
- c. Menganalisis asupan makan pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Mulyorejo, Kota Malang.
- d. Mengetahui hubungan tingkat stres terhadap asupan makan pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Mulyorejo, Kota Malang.
- e. Mengetahui hubungan tingkat stres terhadap kadar glukosa darah pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Mulyorejo, Kota Malang.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya dalam bidang gizi terutama terkait tingkat stres terhadap pola makan dan kadar glukosa darah pada penderita DM tipe 2.

2. Bagi Puskesmas

Dapat memperhatikan tingkat stres di masa pandemi *Covid – 19* pada pasien diabetes mellitus dalam materi konseling gizi terhadap pasien diabetes mellitus tipe 2.

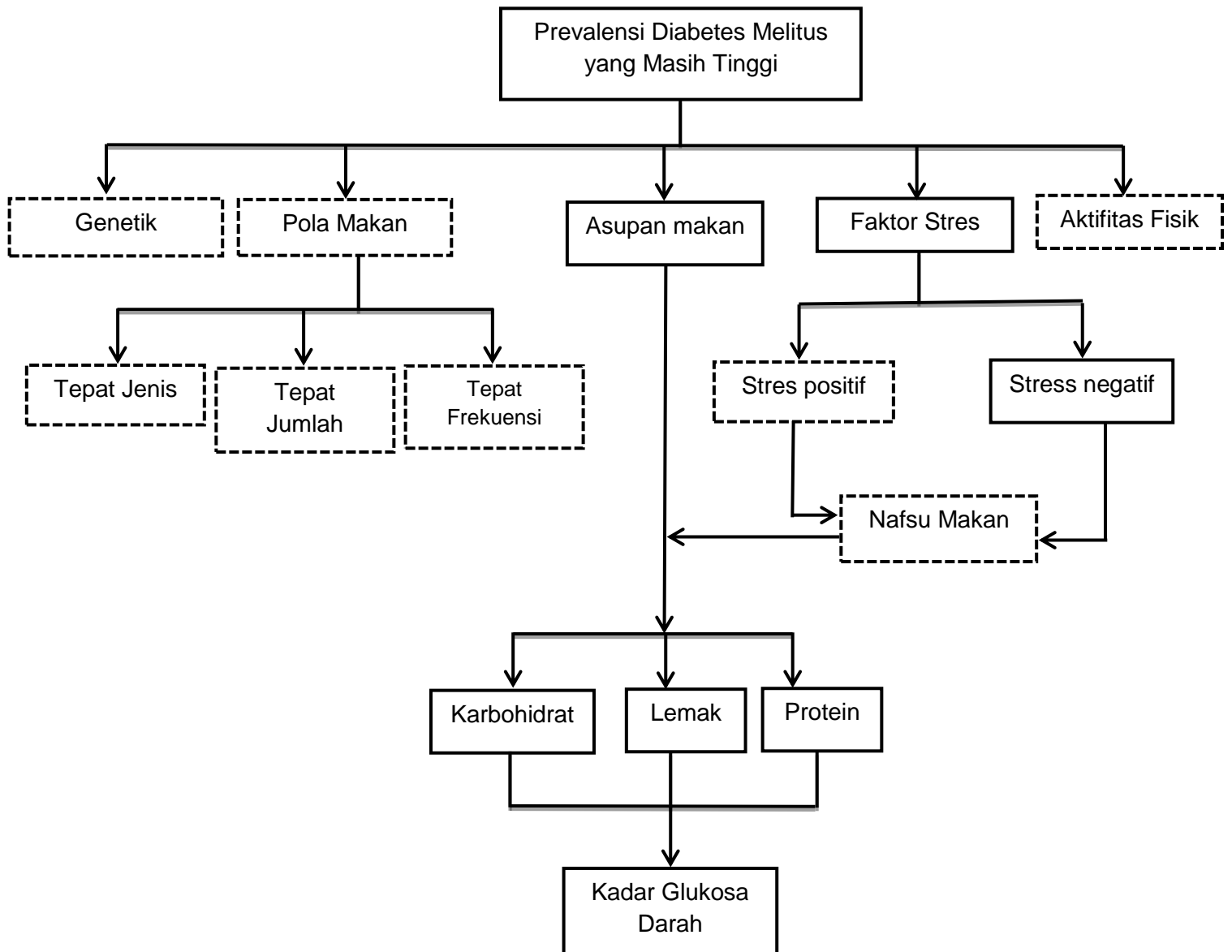
Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama kuliah dengan realita masalah yang ditemui di lapangan khususnya dalam bidang gizi klinik.

Bagi pasien

Manfaat yang diperoleh oleh pasien adalah untuk menambah wawasan tentang stres dan dapat mengontrol kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus tipe 2.

KERANGKA KONSEP



keterangan :

= variabel yang diteliti

= variabel yang tidak diteliti

Prevalensi penyakit diabetes mellitus yang masih tinggi rata-rata disebabkan oleh berbagai factor yakni factor genetik, pola makan, asupan makanan, stres, dan aktifitas fisik. Pada penelitian ini variabel yang dipilih untuk

dikaji yakni faktor stres yang terdiri stress positif dan stress negatif, diduga memiliki peran penting dalam mempengaruhi nafsu makan sehingga mempengaruhi asupan makanan pasien diabetes melitus tipe 2. Variabel kedua yang dikaji meliputi asupan makanan, Ketika nafsu makan meningkat atau menurun asupan makanan pada pasien diabetes melitus tipe 2 menjadi tidak sesuai dengan diet yang diberikan, hal ini dapat mengakibatkan Asupan karbohidrat, protein, dan lemak tidak sesuai dengan kebutuhan sehingga mempengaruhi kadar glukosa darah pasien diabetes melitus tipe 2.

VARIABEL PENELITIAN

- a. Variabel bebas : faktor stress
- b. Variabel terikat : asupan makan, kadar glukosa darah

HIPOTESIS PENELITIAN

1. Adanya Hubungan tingkat stres terhadap asupan makan pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Mulyorejo, Kota Malang
2. Adanya Hubungan tingkat stres terhadap kadar glukosa darah pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Mulyorejo, Kota Malang